METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

oleh: Ade Heryana, SST, MKM
Prodi Kesehatan Masyarakat FIKES Univ. Esa Unggul
e-mail: heryana@esaunggul.ac.id atau ade.heryana24@gmail.com

KUALITATIF ATAU KUANTITATIF?

Dalam penyusunan proposal penelitian, sering peneliti atau mahasiswa dihadapkan pada pertanyaan, menggunakan penelitian kualitataif atau kuantitatif? Pada artikel ini akan disajikan pemilihan jenis penelitian kualitatif atau kuantitatif, atau bahkan campuran kualitatif dan kuantitatif. Namun demikian menurut Creswell (2013) hendaknya antara penelitian kualitatif dan kuantitatif jangan saling dipertentangkan atau dipandang sebagai antitesis dan sebaiknya keduanya berada dalam satu *continuum* (himpunan). Perbedaan antara keduanya adalah hanya dalam hasil akhir dari penelitian. Dengan demikian pengertian kualitatif pada dasarnya bahwa studi tersebut bersifat lebih kualitatif ketimbang kuantitatif, dan sebaliknya.

Lalu apa sebenarnya yang membedakan penelitian kualitatif dan kuantitatif? Ada yang beranggapan perbedaan tersebut pada penggunaan kata-kata (untuk kualitatif) atau angka-angka (kuantitatif). Ada juga yang menyatakan perbedaannya pada pertanyaan/hipotesa yang bersifat terutup (disebut hipotesa kuantitatif) dan yang bersifat terbuka (disebut hipotesa kualitatif). Namun pernyataan tersebut tidak benar sepenuhnya.

Creswell (2013) menyebutkan ada tiga perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif, yaitu:

1. Asumsi filosofis dasar yang dipakai;
2. Strategi atau metodologi penelitian yang digunakan, misalnya desain eksperimen yang bersifat kuantitatif atau desain studi lapangan yang bersifat kualitatif; dan
3. Metode-metode spesifik penelitian yang digunakan, misalnya dalam pengumpulan data apakah menggunakan instrumen survey yang bersifat kuantitatif atau menggunakan observasi lapangan yang bersifat kualitatif.

DEFINISI

Meski demikian, kita perlu mendefinisikan dengan jelas penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Hal ini bukan untuk membedakan namun untuk melihat landasan yang dipakai oleh peneliti.

a. Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang (Creswell, 2013). Karakteristik penelitian ini antara lain:

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur;
2. Mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan
3. Menganalisis data secara induktif (mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum)
4. Menafsirkan makna data;
5. Laporan akhir memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel;
6. Berfokus terhadap makna individual; dan
7. Menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

b. Penelitian kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Karakteristik penelitian ini antara lain:

1. Melakukan pengukuran variabel dengan instrumen-instrumen tertentu untuk menghasilkan data yang berupa angka-angka;
2. Menganalisi data secara deduktif (mulai dari tema-tema umum ke tema-tema khusus)
3. Menganalisis data berupa angka berdasarkan prosedus statistik;
4. Laporan akhir memilik struktur yang ketat dan konsisten;
5. Menghindari adanya bias-bias;
6. Melakukan pengontrolan terhadap penjelasan-penjelasan alternatif; dan
7. Mampu menggeneralisasi dan menerapkan kembali penemuan-penemuannya.

c. Penelitian metode campuran

Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan kombinasi atau asosiasi antara bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pada dasarnya pendekatan camouran bukan hanya mengumpulkan dan menganalisis dua jenis

data namun lebih kompleks dari hal tersebut, karena secara kolektif peneliti harus melibatkan fungsi dari kedua pendekatan tersebut. Itulah sebabnya penelitian campuran memilki kekuatan lebih besar dibanding penelitian kualitatif dan kuantitatif (Cresswel, 2013).

KOMPONEN UTAMA RANCANGAN PENELITIAN

Pengertian rancangan penelitian sama dengan rencana atau proposal untuk menjalankan penelitian. Rancangan tersebut harus melibatkan tiga komponen utama penelitian, yaitu asumsi-asumsi filosofis, metodologi penelitian, dan metode-metode tertentu dalam penelitian (lihat gambar 1).

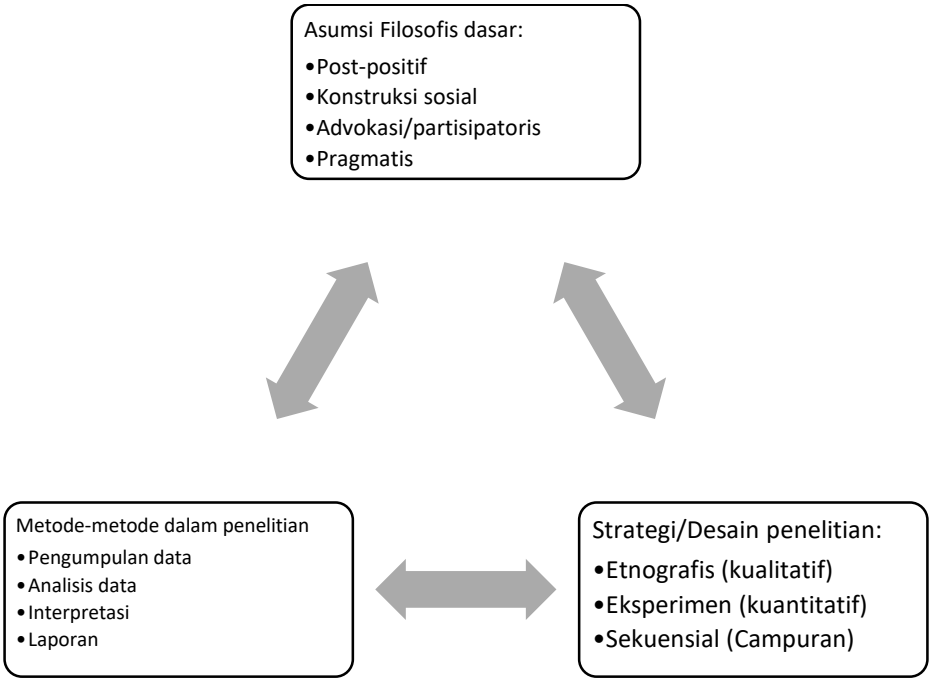

Gambar 1. Komponen Utama Rancangan Penelitian
(modifikasi dari sumber: Creswell 2013, hal.7)

a. Pandangan Filosofis Dasar

Setiap penelitian pasti memiliki landasan filosofis sebagai dasar pemecahan masalah. Peneliti sebaiknya menjelaskan landasan filosofis yang digunakannya, yaitu metodologi penelitian yang telah diterima secara luas. Peneliti lain menyebut hal ini dengan istilah-istilah tertentu seperti paradigma, epistemologi, ontologi (Creswell, 2013). Dalam penyusunan skripsi, pemilihan landasan filosofis penelitian umumnya ditentukan oleh beberapa hal yaitu bidang keilmuan yang ditekuni mahasiswa, kepercayaan

pembimbing penelitian dan pihak akademis terhadap bidang tersebut, dan berdasarkan peneltian-penelitian sebelumnya.

Creswell (2013) menyebut ada empat pandangan filosofis dasar dengan karakteristik-karakteristiknya, sebagaimana gambar 2 berikut.

Post-positivisme	Konstruktivisme Sosial	Advokasi atau Partisipatoris	Pragmatisme
•Deterministik •Reduksionisme •Observasi dan pengujian empiris •Verifikasi teori	•Pemahaman •Makna yang beragam dari berbagai individu •Konstruksi sosial dan historis •Penciptaan teori	•Bersifat politis •Berorientasi pada isu pemberdayaan •Kolaboratif •Berorientasi pada perubahan	•Efek-efek tindakan •Berpusat pada masalah •Bersifat pluralistik •Berorientasi pada praktik dunia nyata

Gambar 2. Empat Pandangan Filosofis Dasar dan Karakteristiknya
(sumber: Creswell, 2013, hal. 8)

1. Pandangan Post-positivisme

Pandangan ini sering disebut dengan metode saintifik atau penelitian sains atau penelitian positif atau sains empiris. Kebenran dari pandangan ini lebih sering ditujukan pada penelitian kuantitatif daripada kualitatif.

Pandangan post-positivisme menggunakan filsafat deterministik yang menyatakan bahwa "sebab-sebab atau faktor-faktor penyebab pasti menentukan akibat atau hasil". Dengan demikian penelitian yang berupaya mencari faktor penyebab suatu masalah merupakan studi yang berlandaskan pandangan post-positivisme.

Pandangan post-positivisme juga menggunakan pemahaman reduksionisme yang menyatakan bahwa "gagasan-gagasan/ide-ide besar dapat direduksi menjadi ide-ide terpisah yang lebih kecil untuk diuji lebih lanjut". Hal ini mirip dengan variabel-variabel yang direduksi menjadi pertanyaan dan hipotesa penelitian.

Observasi dan pengujian empiris merupakan karakteristik lainnya dari pandangan ini. Penelitian yang berlandaskan post-positivisme berupaya mengembangkan pengetahuan melalui observasi dan pengujian empiris terhadap

realitas obyektif dengan ukuran angka-angka. Akibatnya timbullah hukum-hukum dan teori-teori yang mengatur dunia yang menuntut pengujian dan verifikasi atas kebenaran teori dan hukum tersebut. Sehingga dalam metode saintifik, peneliti harus mengawali penelitiannya dengan menguji teori tertentu, kemudian mengumpulkan data baik yang mendukung atau membantah teori, dan kemudian melakukan perbaikan-perbaikan sebelum dilakukan pengujian ulang (Creswell, 2013).

Untuk mendukung karaktersitik tersebut, maka dibutuhkan asumsi-asumsi yang mendasari landasan post-positivisme, yaitu:

a. Pengetahuan bersifat terkaan atau tidak berlandaskan apapun sehingga tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Karena hal itulah bukti yang dibangun dalam penelitian lemah, sehingga sering peneliti tidak dapat membuktikan hipotesis, atau bahkan menyangkal hipotesis;
b. Pengetahuan dibangun oleh data, bukti, dan pertimbangan-pertimbangan logis. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen pengukuran dan obsrvasi mendalam;
c. Penelitian merupakan aktivitas yang menghasilkan klaim atau pengakuan, yang disaring kembali menjadi 'klaim lainnya' dengan kebenaran yang jauh lebih kuat. Tidak jarang penelitian kuantitatif selalu diawali dengan pengujian terhadap teori;
d. Penelitian harus mengembangkan pernyataan-pernyataan yang relevan dan benar, yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan hubungan sebab-akibat dari suatu persoalan; dan
e. Peneliti harus menguji kembali metode-metode dan kesimpulan-kesimpulan yang dianggap mengandung bias (kesalahan) sehingga terjamin sikap yang obyektif. Hal inilah yang menyebabkan penelitian kuantitatif wajib memerlukan uji validitas dan reliabilitas.

2. Pandangan Konstruktivisme Sosial

Kalau pandangan post-positivisme identik dengan penelitian kuantitatif, maka pandangan konstruktivisme sosial diidentikkan dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Pandangan ini sering dikombinasikan dengan pandangan interpretivisme.

Karakteristik pertama pandangan ini adalah pemahaman, yang artinya individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Dari pemahaman inilah dikembangkan makna-makna subyektif berdasarkan pengalaman mereka. Sehingga karakteristik pandangan ini yang berikutnya adalah adanya makna-makna yang beragam dari individu-individu. Peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas dari berbagai pandangan, dibanding mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan. Di sini peneliti berusaha memperdalam pandangan individu tentang situasi yang tengah diteliti, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat luas dan umum supaya indvidu tersebut dapat mengkonstruksikan maknanya. Namun biasanya pandangan tersebut tidak natural/asli atau tidak pernah diungkapkan dalam interaksi dengan orang lain. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebaiknya terbuka agar peneliti bisa mendengarkan dengan cermat yang dibicarakan dan dilakukan individu dalam kehidupan mereka.

Karakteristik yang ketiga adalah makna-makna yang bersifat subyektif ini umumnya dikonstruksikan secara sosial dan historis, artinya makna-makna tersebut dibuat melalui interaksi dengan para individu melalui norma-norma sosial dan historis yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Makna-makna tersebut juga diperlakukan pada konteks tertentu sesuai dengan tempat tinggal dan bekerja individu agar dapat dipahami latar belakang historis dan kulturalnya.

Karakteristik yang terakhir adalah penciptaan teori, yang berarti peneliti mengawali penelitian dengan membuat dan mengembangkan suatu teori atau pola makna tertetu secara induktif. Hal ini dilakukan karena dalam pandangan konstruktivisme peneliti berusaha memaknai (atau menafsirkan) makna-makna yang dimiliki orang lain tentang permasalahan di dunia ini.

Asumsi-asumsi yang berlaku dalam pandangan konstruktivisme antara lain sebagai berikut:

a. Makna-makna dikonstruksikan oleh manusia agar mereka bisa terlibat dalam duna yang tengah ditafsirkan, sehingga dalam penelitian kualitatif pertanyaan dibuat terbuka agar individu dapat mengungkapkan pandangannya lebih luas dan dalam;

b. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahami dengan perspektif historis dan sosial. Hal inilah yang menyebabkan dalam penelitian kualitatif, peneliti sebaiknya mengunjungi/turun langsung dan mengumpulkan sendiri informasi yang dibutuhkan, serta menafsirkan apa yang dicari sesuai dengan pengalaman dan latar belakangnya;

c. Lingkungan sosial membentuk makna-makna, yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia, seihingga penelitian kualitatif bersifat induktif yang berusaha menciptakan makna-makna dari data-data yang dikumpulkan

3. Pandangan Advokasi/Partisipatoris

Pandangan post-positivisme mendapatkan kritik yaitu asumsi-asumsi yang dipakai pada pandangan ini membebani hukum-hukum dan teori-teori dan seringkali tidak sesuai dengan atau tidak menyertakan individu-individu yang terpinggirkan dalam masyarakat. Pandangan konstruktivisme juga mendapat kritik yaitu tidak memadai/cukup dalam mengadvokasi atau menganjurkan program aksi untuk membantu individu-individu yang terpinggirkan. Untuk itulah lahir pandangan advokasi/partisipatoris, yang lebih cocok dengan penelitian kualitatif.

Karakteristik pertama pandangan ini adalah penelitian harus bersifat politis, artinya penelitian harus dihubungkan dengan politik dan agenda politis. Sehingga umumnya penelitian ini memiliki agenda aksi dan reformis yang diharapkan dapat mengubah kehidupan partisipan, lingkungan tempat hidup dan bekerja, serta peneliti itu sendiri.

Karakteristik berikutnya adalah orientasi isu-isu, maksudnya adalah isu-isu sosial terkini seperti pemberdayaan, ketidakadilan, penindasan, penguasaan, ketertindasan dan pengasingan yang harus lebih diperhatikan. Dengan demikian peneliti dapat mengawali penelitian dengan salah satu dari isu-isu tersebut sebagai fokus penelitiannya.

Karakteristik selanjutnya dari padangan ini adalah kolaboratif yang artinya peneliti harus bertindak secara kolaboratif sehingga nantinya tidak ada partisipan yang dipinggirkan dalam hasil penelitiannya. Dianjurkan agar pastisipan ikut

merancang pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, bahkan hingga mencari sumber dana penelitian atau hibah.

Karakteristik yang terakhir adalah orientasi pada perubahan, artinya adalah pandangan ini berupaya mengintegrasikan dirinya dengan persepktif-perspektif teori lain yang menggambarkan tentang masalah yang diteliti, tentang orang-orang yang diselidiki, dan perubahan-perubahan yang diinginkan.

4. Pandangan Pragmatisme

Pandangan pragmatisme berpijak pada aplikasi-aplikasi dan solusi-solusi atas problem-problem yang ada, jadi bukan berfokus pada metode-metode. Para peneliti aliran pragamatis lebih menekankan pada pemecahan masalah dengan menggunakan semua pendekatan yang ada untuk memahami masalah tersebut (Creswell, 2013). Sehingga pandangan ini cocok untuk penelitian metode campuran.

Karakteristik pertama pandangan ini adalah setiap tindakan memiliki efek-efek baik yang postif maupun negatif. Atas dasar inilah pandangan pragmatis mengutamakan tindakan ketimbang cara dalam menyelesaikan masalah. Karakateristik berikutnya adalah berfokus pada masalah. Dengan pemusatan pada masalah maka diharapkan bisa dicarikan solusi atau jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Karakteristik lainnya adalah bersifat pluralistik, yang berarti pandangan ini menggunakan berbagai macam metode pemecahan masalah sehingga tidak berpusat pada satu jenis metode. Inilah yang menyebabkan pandangan ini sesuai dengan jensi penelitian campuran. Karakteristik yang terakhir adalah berorientasi pada praktik dunia nyata. Pandangan pragmatisme tidak terjebak pada pembahasan konsep-konsep dan teori-teori. Sesuai ketiga karakteristik sebelumnya, pandangan ini lebih mengutamakan permasalahan di dunia nyata.

b. Metodologi Penelitian

Dalam menentukan penelitian kualitatif, kuantitatif, atau campuran, sebaiknya peneliti menentukan hal tersebut berdasarkan karakteristik masalah dan cara pemecahan masalah yang sesuai. Pemilihan ketiga metode tersebut sebaiknya bukan berdasarkan

penliaian yang subyektif seperti kemampuan peneliti, karena metode yang dipakai oleh penelitian sebelumnya, karena minat peneliti, dan sebagainya.

Creswell (2013) membagi metodologi penelitian dalam kategori-kategori sebagaimana disajikan pada gambar 3.

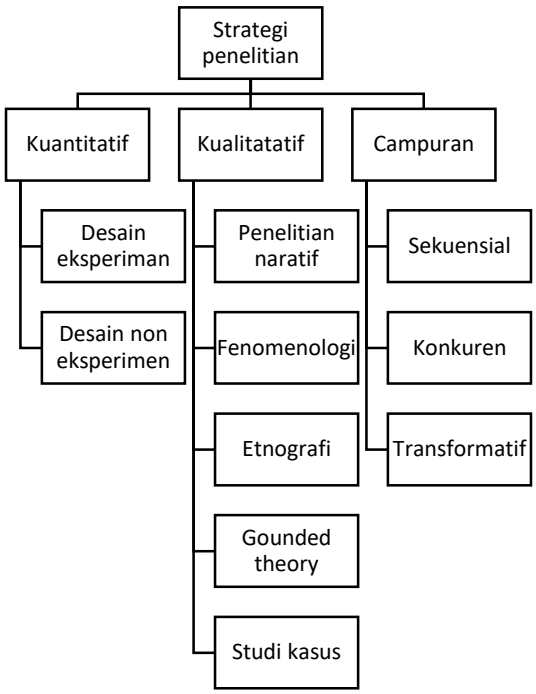

Gambar 3. Jenis-jenis Metodologi/Strategi Penelitian
(sumber: Creswell, 2013, hal. 18)

1. Metodologi penelitian kuantitatif

Metodologi ini menyandarkan teknik penelitian pada pandangan post-positivisme. Metodologi penelitian kuantitatif meliputi 1) eksperimen nyata; 2) eksperimen yang semu atau kuasi-eksperimen dan penelitian korelasional; dan 3) eksperimen subyek tunggal. Dewasa ini telah bermunculan metodologi eksperimen yang lebih kompleks dengan berbagai variabel dan intervensinya, seperti: Rancangan faktorial, Rancangan *repeated measure*, SEM *(Structural Equation Model)* yang melibatkan analisa kausalitas dan variabel ganda, dan sebagainya[1]. Secara lengkap jenis desain penelitian kuantitatif disajikan pada tabel 1 berikut.

[1] Untuk pembahasan jenis-jenis penelitian, lihat artikel penulis berjudul "Jenis-jenis Penelitian" pada alamat url http://adeheryana.weblog.esaunggul.ac.id/2016/04/05/jenis-penelitian/

Tabel 1. Jenis-jenis Desain Penelitian Kuantitatif
(sumber: Brink, 2009, hal. 93)

Experimental	Non-Experimental	Non-Traditional
True experimental designs	Descriptive designs	Case studies
Pre-test-post-test control group designs	Survey designs	Historical studies
Post-test-only control group	Simple survey	Methodological studies
Solomon four-group designs	Longitudinal survey	Meta-analysis
Factorial designs	Developmental survey	Secondary analysis
Quasi-experimental designs	Comparative designs	Evaluation
Time-series designs	Correlation designs	Needs assessment
Pre-experimental designs	Ex post facto designs	Action studies
One-shot case study	Restropective	Philosophical studies
One-group pre test post tes	Prospective	
	Path analysis	
	Predictive	

2. Metodologi penelitian kualitatif

Pada dasarnya terdapat banyak sekali metodologi penelitian kualitatif. Namun yang sering diperbincangkan dalam berbagai literatur adalah penelitian etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif.

Penelitian etnografi adalah jenis penelitian yang berusaha untuk menyelidiki suatu komunitas atau kelompok budaya pada lingkungan yang alamiah. Pada penelitian ini pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara dilakukan pada periode waktu yang cukup lama. Prosesnya fleksibel dan berkembang sesuai dengan kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan (Creswell, 2013).

Penelitian *grounded theory* berusaha menciptakan teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu berdasarkan pandangan partisipan atau informan. Tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dan penyairngan kategori atas informasi yand didapat. Karakteristik utama jenis penelitian ini adalah 1) terdapat perbandingan yang konstan antara data dan kategori-kategori yang muncul; dan 2) pengambilan sampel secara teoritis terhadap kelompok-kelompok yang berbeda untuk memaksimalkan kesamaan dan perbedaan informasi.

Jenis penelitian Studi kasus merupakan jenis penelitian yang dalam prosesnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu, yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Pada jenis ini,

pengumpulan informasi dilakukan dengan lengkap sekali menggunakan berbagai prosedur.

Penelitian fenomenologi berusaha mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Prosedur-prosedur pada penelitian ini mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subyek dengan terlibat langsung dan relatif lama di dalamnya dalam rangka pengembangan pola-pola dan hubungan antar makna-makna. Peneliti dianjurkan mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan.

Penelitian naratif merupakan jenis penelitian yang berusaha menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau kelompok individu menceritakan kehidupan mereka. Informasi yang didapat diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi narasi. Di akhir penelitian, peneliti harus menggabungkan pandangan-pandangan kehidupan partisipan dengan pandangan-padangannya tentang kehidupan peneliti sendiri dengan gaya naratif.

3. Metodologi penelitian campuran

Metode ini sebenarnya metode yang kurang populer dibanding sua metode sebelumnya. Pada metode campuran ini peneliti dapat menggabungkan berbagai metode untuk menjawab masalah penelitian, misalnya menggabungkan metode observasi dan wawancara (kualitatif) dengan metode survey (kuantitatif). Metode campuran disebut juga dengan multi-metode, metode konvergensi, metode terintegrasi, atau metode kombinasi.

Metodologi campuran memiliki berbagai keuntungan seperti: 1) dapat mengurangi atau menutup berbagai kekurangan metode penelitian baik yang sifatnya kualititatif atau kuantitatif; 2) dapat mempersatukan data kualitatif dan kuantitatif menjadi database yang besar yang bisa saling menguatkan; dan 3) dapat diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas dan transformatif.

Terdapat tiga jenis desain penelitian metode campuran, antara lain: 1) metode campuran sekuensial atau *sequential mixed methods*; 2) metode campuran konkuren atau *concurrent mixed methods*; dan 3) metode campuran transformatif atau *transformative mixed methods*.

Pada metode sekuensial, peneliti berusaha menggabungkan atau memperluas penemuan-penemuan yang diperoleh dari satu metode dengan penemuan dari metode lain. Strateginya bisa dengan: 1) melakukan terlebih dahulu wawancara mendalam secara kualitatif untuk mendapat penjelasan yang memadai; 2) lalu melakukan metode survei kuantitatif dengan sejumlah sampel untuk mendapatkan gambaran populasi. Startegi alternatif lainnya adalah 1) melakukan metode kuantitatif untuk menguji teori atau konsep tertentu, dilanjutkan dengan 2) metode kualitatif untuk mengeksplorasi sejumlah kasus dan individu.

Pada metode konkuren atau satu waktu, peneliti mempertemukan atau menyatukan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh analisis yang komprehensif. Teknisnya adlah peneliti mengumpulkan data kuali dan kuanti pada satu waktu, kemudian menggabungkan menjadi satu informasi dalam menginterpretasi hasil. Cara lainnya adalah memasukkan satu jenis data yang lebih kecil ke dalam sekumpulan data yang lebih besar untuk menganalisis jenis-jenis pertanyaan yang berbeda-beda.

Pada metode transformatif, peneliti menggunakan kacamata teoritis sebagai pedoman penelitian yang di dalamnya terdapat data-data kuantitatif dan kualitatif, sebagai kerangka kerja dalam penelitian. Kerangka kerja ini menentukan metode-metode pengumpulan data, dan menentukan hasil yang diharapkan. Bahkan bisa digunakan sebagai metode pengumpulan data konkuren atau sekuensial.

c. Metode-metode Penelitian

Komponen ketiga dalam penelitian adalah metode-metode spesifik yang digunakan sesuai dengan metodologi yang dipilih. Secara ringkas perbedaan metode-metode yang digunakan pada penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran disajikan pada gambar 4 berikut ini.

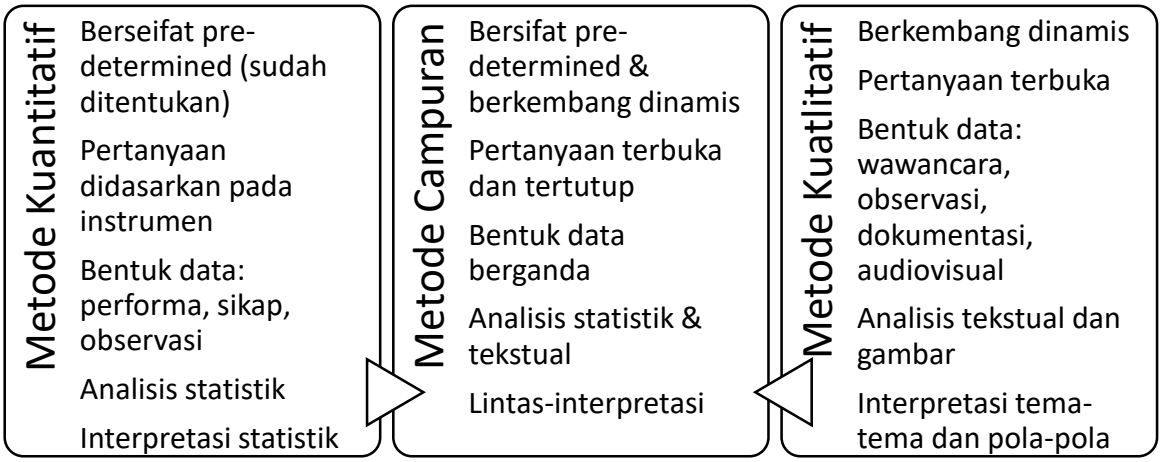

Gambar 4. Perbedaan Penggunaan Metode-metode Spesifik antara Strategi Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran

(Modifikasi dari sumber: Creswell, 2013, hal. 24)

d. Pemilihan Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang terbaik merupakan metode yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Untuk itu pemilihan metodologi penelitian harus memperhatikan hal-hal tersebut. Tabel 2 menyajikan ringkasan perbedaan antara strategi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran berdasarkan pandangan filosofis, desain penelitian, metode, dan contoh praktisnya.

Tabel 2. Ringkasan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran

(sumber: Creswell, 2013, hal. 26)

	Pendekatan Kualitatif	**Pendekatan Kuantitatif**	**Pendekatan Metode Campuran**
Pandangan filosofis yang dipakai	Pandangan konstruktivis, atau advokasi/partisipatoris	Pandangan post-positivisme	Pandangan pragmatis
Desain penelitian	Fenomenologi, grounde theory, etnografi, studi kasus, dan naratif	Survei dan eksperimen	Sekuensial, Konkuren, dan Transformatif
Penerapan metode-metode	Pertanyaan terbuka, dinamis, fleksibel, data tekstual dan gambar	Pertanyaan tertutup, pendekatan pre-determined, data berupa angka	Pertanyaan terbuka dan tertutup, bersifat dinamis & pre-determined, analisis kualitatif dan kuantitatif
Contoh penerapan	• Mengumpulkan makna dari para informan	• Menguji atau memverifikasi teori dan penjelasannya	• Mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif

	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kuantitatif	Pendekatan Metode Campuran
	• Fokus pada satu konsep atau fenomena • Membawa nilai-nilai pribadi • Meneliti konteks atau setting partisipan • Memvalidasi akurasi penemuan-penemuan • Menginterpretasi data • Membuat agenda perubahan atau reformasi • Berkolaborasi dengan partisipan	• Mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti • Menghubungkan variabel-variabel dalam rumusan masalah dan hipotesis penelitian • Menggunakan standar-standar validitas dan reliabilitas • Mengobservasi dan mengukur informasi secara numerik • Menerapkan prosedur-prosedur statistik	• Membuat rasionalisasi atas dicampurnya dua data • Menggabungkan data pada tahap-tahap penelitian yang berbeda • Menyajikan gambaran visual tentang prosedur-prosedur • Menerapkan praktik-praktik kuantitatif dan kualitatif

Contoh berikut menggambarkan bagaimana sebuah permasalahan penelitian dapat diterapkan dengan empat jenis desain penelitian (tabel 3). Conoh permasalahan yang diangkat adalah obesitas pada remaja.

Tabel 3. Penggunaan Berbagai Metode Penelitian masalah Obesitas pada Remaja pada Komunitas X

(sumber: Brink, 2009, hal. 120)

Desain Penelitian	Tujuan Penelitian
Deskripsi (studi kasus atau survey)	Mendeskripsikan pola diet remaja yang obes di komunitas X
Korelasi	Menentukan hubungan antara kepatuhan terhadap program penurunan berat badan dengan keberhasilan menurunkan berat badan pada remaja obesitas di komunitas X
Eksperimental	Membandingkan efektivitas dua jenis program penurunan berat badan terhadap insiden penurunan berat badan pada remaja obesitas pada komunitas X
Metodologik	Mengembangkan dan menguji validitas dan reliabilitas instrumen untuk mengukur pengaruh pola diet pada remaja obesitas

KERANGKA TEORI

Dalam praktik penyusunan laporan penelitian, istilah kerangka teori sering diartikan dengan istilah lain seperti model konseptual, paradigma, metapradigma, persepektif teori, atau kerangka berfikir. Bahkan ada yang mempertukarkannnya dengan kerangka konsep. Brink (2009) membedakan istilah kerangka teori dan kerangkan konsep sebagai berikut:

- Kerangka teori, disusun berdasarkan pernyataan-pernyataan yang berasal dari teori yang ada
- Kerangka konsep, disusun melalui identifikasi dan penentuan konsep-konsep dan hubungan antar konsep yang disarankan

Kerangka teori pada dasarnya adalah garis besar atau ringkasan dari berbagai konsep, teori, dan literatur yang digunakan oleh peneiti[2]. Penentuan kerangka teori harus sesuai dengan topik/permasalahan penelitian dan tujuan dari penelitian. Tidak terdapat perbedaan yang khusus untuk menyusun kerangka teori pada penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Keduanya menggunakan pedoman dan aturan yang sama.

Misalnya pada penelitian kualitatif jika topik penelitian adalah implementasi promosi kesehatan di RS (PKRS) yang bertujuan ingin mengevaluasi pelaksanaannya, maka kerangka teori yang dipakai bisa menggunakan konsep promosi kesehatan, konsep evaluasi program kesehatan, atau konsep evaluasi kinerja organisasi. Sementara pada penelitian kuantitatif jika topik penelitian adalah masalah pembukaan pelayanan kesehatan yang baru di RS yang bertujuan ingin menilai kelayakan pelayanan tersebut, maka pemilihan kerangka teori bisa menggunakan konsep studi kelayakan, konsep manajemen pelayanan, atau konsep manajemen keuangan.

KERANGKA KONSEP

Hubungan-hubungan antar variabel atau konsep-konsep dalam penelitian digambarkan dalam sebuah model yang disebut Kerangka Konsep. Darimanakah sumber untuk membuat kerangka konsep? Kerangka konsep yang baik harus berasal dari literatur dan teori yang ada atau digunakan oleh peneliti. Sehingga kerangka konsep akan mengarahkan

[2] Dalam pedoman penyusunan skripsi prodi Kesmas Universitas Esa Unggul, sub bab Kerangka Teori ditempatkan pada Bab II

atau membimbing peneliti, serta digunakan sebagai panduan dalam menganalisa dan intervensi.

Karakteristik kerangka konsep yang dianjurkan adalah: 1) Sesuai dengan pertanyaan dan tujuan khusus penelitian; 2) Bagian dari atau sub bagian dari kerangka teori; dan 3) Digunakan sebagai dasar dalam penyusunan hipotesa penelitian (Creswell, 2013). Sehingga menurut Brink (2009) ketika seorang peneliti telah menetapkan kerangka konsep maka sebaiknya lakukan evaluasi terhadap kegunaannya dengan mengajukan dua pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah teori yang digunakan sudah sesuai dengan masalah penelitian?
- Apakah kerangka konsep sudah sejalan dengan keyakinan dan nilai-nilai dalam penelitian?

REFERENSI

Brink, Hilla (2009). *Fundamentals of Research Methodology for Health Care Professionals*. Cape Town: Juta Press.

Creswell, John W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, edisi ketiga*. Alih bahasa: Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar